



---

---

## MATEMATIKA DALAM LISAN MELAYU: Struktur Bait Pantun Riau sebagai Model Pola Bilangan dan Simetri

Fatimah Depi Susanty Harahap<sup>1\*</sup>, Zulkifli M. Nuh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia;

\* [epifatimah2@gmail.com](mailto:epifatimah2@gmail.com) of the corresponding author

---

### Abstract

*This study aims to examine the implicit mathematical elements within the structural form of pantun, a traditional oral poetic expression in Malay Riau culture, with particular attention to number patterns and symmetry. Pantun, as a form of folk poetry rooted in Malay tradition, exhibits a consistent structure of four lines with an a-b-a-b rhyme scheme and a relatively uniform syllable count per line. Employing a qualitative approach and content analysis techniques, this research analyzed a selection of pantun obtained from the oral cultural practices of Riau communities. The findings reveal that pantun embodies fundamental mathematical principles such as fixed number patterns, sound symmetry, and logical relationships between the preamble (sampiran) and the main message (isi). This analysis highlights that pantun not only serves aesthetic and communicative purposes but also reflects forms of mathematical cognition embedded in local culture. Thus, pantun may be regarded as a representation of ethnomathematics, illustrating the connection between cultural expression and mathematical thinking*

---

### Keywords

*Pantun, Malay Riau, ethnomathematics, number patterns, symmetry*

---

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur matematika yang tersirat dalam struktur bait pantun tradisi lisan Melayu Riau, khususnya dalam aspek pola bilangan dan simetri. Pantun, sebagai bentuk puisi rakyat yang hidup dalam budaya Melayu, menunjukkan struktur yang konsisten, yaitu empat baris dengan pola rima a-b-a-b dan jumlah suku kata per baris yang relatif seragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap sejumlah pantun yang diperoleh dari praktik budaya lisan masyarakat Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun memuat prinsip-prinsip dasar matematika seperti pola bilangan tetap, simetri bunyi, dan relasi logis antara sampiran dan isi. Analisis ini menunjukkan bahwa tradisi pantun tidak hanya memiliki fungsi estetika dan komunikatif, tetapi juga mencerminkan bentuk kognisi matematis dalam budaya lokal. Dengan demikian, pantun dapat diposisikan sebagai representasi etnomatematika, yang memperlihatkan keterkaitan antara budaya dan berpikir matematis.*

---

### Kata Kunci

*Pantun, Melayu Riau, etnomatematika, pola bilangan, simetri*

---

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan dalam masyarakat Melayu Riau telah lama menjadi medium pendidikan kultural yang tidak hanya berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi pengetahuan yang bersifat implisit (Raudati & Adisaputera, 2017). Salah satu bentuk ekspresi lisan yang paling menonjol dalam tradisi ini adalah pantun (Salleh, 2023). Lebih dari sekadar puisi rakyat, pantun merupakan representasi dari kecerdasan kolektif yang diturunkan secara antargenerasi, mengandung pesan-pesan moral, sosial, hingga filosofis. Dalam berbagai peristiwa sosial—mulai dari upacara adat seperti pernikahan dan khitanan, kegiatan pendidikan informal di surau atau rumah tangga, hingga interaksi keseharian di pasar, ladang,

dan sungai—pantun hadir tidak hanya sebagai alat hiburan atau sarana menyampaikan petuah, melainkan juga sebagai instrumen yang melatih kepekaan bahasa, nalar logis, dan estetika (Sudirman & Hamid, 2016).

Secara turun-temurun, masyarakat Melayu telah menginternalisasi bentuk-bentuk berpikir yang terstruktur, simbolik, dan estetis melalui bait-bait pantun. Struktur tetap pantun yang terdiri atas empat baris, berpola rima silang (*a-b-a-b*), serta jumlah suku kata yang relatif konstan, menunjukkan bahwa pantun bukanlah susunan kata yang sembarangan, melainkan hasil olah pikir yang logis dan sistematis (Sunarsih & Zulfahita, 2022). Dalam konteks ini, pantun tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga dapat dibaca sebagai manifestasi cara berpikir rasional masyarakat tradisional, yang secara implisit menunjukkan kesadaran terhadap pola, urutan, dan simetri—elemen-elemen fundamental dalam matematika.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi yang disertai dengan pergeseran pola komunikasi ke arah digital dan visual, pemaknaan terhadap pantun mulai mengalami reduksi. Banyak generasi muda yang hanya mengenal pantun sebagai bagian dari pelajaran sekolah atau sebagai bentuk hiburan ringan, tanpa memahami kedalaman struktur kognitif yang terkandung di dalamnya. Khususnya dalam aspek keilmuan, relasi antara pantun dan cara berpikir matematis masih jarang dieksplorasi secara serius (Wulansari et al., 2022). Padahal, pantun menyimpan potensi besar sebagai medium etnomatematika yang tidak hanya merekam nilai budaya, tetapi juga memperlihatkan praktik berpikir logis yang terwujud dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali pantun dari sekadar warisan sastra menjadi objek kajian interdisipliner, termasuk dalam kajian matematika budaya.

Dalam kajian literatur yang ada, pantun umumnya dikaji melalui berbagai disiplin ilmu seperti sastra, linguistik, dan antropologi budaya (Fatimah et al., 2022; Sulastri et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut cenderung menyoroti aspek-aspek isi dari pantun, seperti nasihat, petuah, atau nilai estetika bahasa yang terkandung dalam tiap barisnya. Fokus kajian tersebut lebih menitikberatkan pada pesan moral atau sosial yang disampaikan, yang sering kali menjadi nilai utama dalam pemahaman masyarakat terhadap pantun. Pantun, sebagai sebuah bentuk ekspresi sastra lisan, memang kaya akan makna sosial dan budaya, namun sering kali struktur formalnya—yakni keteraturan jumlah bait, rima, irama, dan pola simetri—terlewatkan dalam analisis yang lebih mendalam. Padahal, struktur formal ini memegang peranan penting dalam pembentukan identitas pantun sebagai sebuah karya seni yang tidak hanya indah dalam penggunaan bahasa, tetapi juga tersusun dengan aturan yang sistematis dan terukur.

Pantun, sebagai puisi kuartain (empat larik), memiliki keteraturan yang sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dasar matematika, terutama dalam hal pola bilangan, simetri, dan keteraturan kombinatorik. Setiap bait pantun terdiri dari empat baris yang disusun dengan rima silang (*a-b-a-b*) dan jumlah suku kata yang konsisten, yang merupakan contoh nyata dari pola matematis yang terstruktur. Misalnya, dalam beberapa jenis pantun tradisional, jumlah suku kata pada tiap baris sering kali terjaga dengan ketat, menciptakan keseimbangan dalam struktur bait tersebut. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya penerapan prinsip matematika yang melibatkan urutan, simetri, dan pola bilangan yang memerlukan keterampilan berpikir logis dan terstruktur (Muhammad Qhidir Bin Mat Isa, 2023).

Beberapa studi yang dilakukan oleh ahli seperti Mohd. Taib Osman dan Sweeney memang

menyentuh dimensi ritme dan bentuk pantun, yang mencakup aspek musikalitas dan struktur metrik dalam pantun. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengelaborasi potensi pantun sebagai model matematis dalam pendekatan struktural. Aspek matematika dalam pantun, seperti hubungan antara simetri bunyi, pola bilangan yang tersembunyi dalam jumlah suku kata, serta pola kombinatorik yang terkandung dalam susunan bait, masih jarang mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, penting untuk membuka wawasan baru dalam kajian pantun dengan memandangnya sebagai entitas yang tidak hanya menyimpan nilai budaya dan estetika, tetapi juga menggambarkan bentuk-bentuk berpikir matematis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.

Dalam konteks ini, terdapat kekosongan riset (gap) yang menarik untuk dikaji lebih lanjut: bagaimana struktur bait pantun Melayu Riau dapat dibaca sebagai representasi pola bilangan dan simetri yang memiliki nilai edukatif dan logis. Penelitian ini tidak hanya penting bagi pengayaan khazanah sastra Melayu, tetapi juga membuka ruang interdisipliner antara budaya dan sains, khususnya dalam pendidikan matematika berbasis lokalitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana unsur-unsur matematika seperti pola bilangan dan simetri tercermin dalam struktur bait pantun Melayu Riau? Untuk menjawabnya, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara struktural bentuk pantun Melayu Riau melalui pendekatan matematika, khususnya pola bilangan, simetri, dan keteraturan logis dalam susunan bait. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa pantun bukan sekadar ekspresi kultural, tetapi juga wahana nalar yang mengandung logika simbolik dan keindahan matematis.

## **Kerangka Teori**

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Melayu, yang terkenal dengan struktur khasnya yang terdiri atas empat larik. Struktur rima silang (*a-b-a-b*) yang terdapat dalam pantun tidak hanya memberikan kesan harmonis dan ritmis, tetapi juga mencerminkan pola pikir masyarakat yang sistematis. Dua larik pertama dalam pantun disebut sampiran, yang biasanya berfungsi sebagai pembuka atau pengantar, sementara dua larik terakhir merupakan isi yang berisi pesan, nasihat, atau kritik sosial. Keberadaan sampiran dan isi menunjukkan pembagian peran yang jelas dalam struktur pantun, di mana setiap bagian memiliki fungsinya masing-masing, baik secara linguistik maupun dalam hal penyampaian makna (Sung & Bin Hussein, 2020).

Teori struktural sastra lisan memberikan penekanan yang kuat pada keterkaitan yang tak terpisahkan antara bentuk dan isi dalam pantun. Dalam kajian strukturalisme, bentuk tidak hanya dianggap sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai bagian dari keseluruhan sistem yang mengkomunikasikan makna (Ramadhani et al., 2023). Oleh karena itu, keteraturan bentuk dalam pantun—seperti pola rima yang konsisten, jumlah suku kata yang teratur, serta simetri bunyi—merupakan bagian integral dari nilai estetis dan komunikatif yang terkandung dalam pantun tersebut. Teori ini juga mengungkapkan bahwa setiap elemen dalam pantun memiliki tujuan yang jelas dalam membentuk struktur keseluruhan yang koheren, di mana kekayaan makna tidak hanya terletak pada isi, tetapi juga pada bagaimana bentuk tersebut disusun dengan teratur dan penuh perhitungan.

Menurut James T. Collins (2005) dan Sweeney, pantun bukan hanya produk sastra yang bersifat estetis, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur berpikir kolektif masyarakat Melayu. Dalam pandangan mereka, pantun menggambarkan cara berpikir masyarakat lisan yang tidak terlepas dari aspek kognitif dan logis. Koherensi yang terdapat dalam pantun, baik dalam hubungan antarbarisnya maupun dalam keselarasan antara sampiran dan isi, menunjukkan adanya pola pikir yang terstruktur. Selain itu, pengulangan dan simetri yang terkandung dalam pantun menandakan adanya disiplin batin yang tercermin dalam penggunaan bahasa yang teratur dan terencana, meskipun disampaikan secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pantun sering kali diucapkan dalam situasi informal dan spontan, ia tetap terikat pada formula tertentu yang memiliki aturan yang konsisten dan diterima secara kultural dalam masyarakat. Dengan demikian, pantun menjadi lebih dari sekadar bentuk ekspresi budaya; ia juga mencerminkan bagaimana masyarakat Melayu mengorganisasi dan mengolah informasi dalam bentuk yang terstruktur dan terorganisir (Athar, 2012).

Dalam konteks Melayu Riau, pantun memiliki kekhasan tersendiri, seperti kesetiaan pada bentuk empat baris, pilihan diksi yang padat dan berirama, serta kecenderungan menggunakan simbol alam sebagai perangkat retorik. Struktur ini bisa menjadi pintu masuk untuk membaca pantun tidak hanya sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai teks logis. Matematika mengenal pola sebagai bentuk keteraturan atau pengulangan yang bisa diprediksi, baik dalam bentuk angka, simbol, maupun susunan logis (Nurhanan et al., 2022). Dalam konteks pantun, pola bilangan muncul dalam bentuk jumlah baris (4 baris), jumlah suku kata per baris (biasanya 8–12), dan pola rima silang (a-b-a-b). Ini semua merupakan bentuk pola matematis yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan *pattern recognition* atau *struktur berulang*.

Simetri dalam matematika mengacu pada keseimbangan dan proporsi dalam bentuk. Dalam pantun, simetri muncul dalam bentuk paralelisme antara sampiran dan isi, baik secara tematik maupun sintaksis. Ada keseimbangan semantik dan fonetik yang menunjukkan adanya logika desain yang teratur (Suripah et al., 2021). Selain itu, teori kombinatorik (kombinasi kata atau frasa dalam pola tetap) dan logika simbolik juga relevan untuk menjelaskan bagaimana pantun dapat dikonstruksi secara “terukur” meskipun bersifat spontan. Dengan demikian, pantun dapat dibaca sebagai sistem dengan struktur matematis yang implisit, memungkinkan pembacaan terhadap tradisi lisan sebagai bentuk *mathematical thinking*.

Untuk memahami pantun sebagai sistem matematika-budaya, pendekatan interdisipliner digunakan. Pendekatan ini memungkinkan keterhubungan antara teori struktural sastra (terutama puisi lisan) dan logika matematis. Dengan membaca pantun sebagai teks yang memiliki *embedded patterns*, penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis kuantitatif-struktural (Hasanuddin, 2017). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai logika, keteraturan, dan sistematika dalam masyarakat tradisional tidak harus bersumber dari ilmu formal modern, tetapi bisa termanifestasi dalam bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang diperkaya dengan analisis interdisipliner (Raharjo, 2019), menggabungkan kajian sastra lisan Melayu dan konsep-konsep dasar dalam matematika (Mahsun, 2012). Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap keberadaan dan bentuk-bentuk unsur matematika yang tersembunyi dalam

struktur pantun Melayu Riau, terutama dalam hal pola bilangan, keteraturan, dan simetri.

Data penelitian terdiri atas pantun-pantun Melayu Riau yang bersumber dari dua jalur utama: lisan dan tertulis. Pantun-pantun lisan dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber yang merupakan budayawan, sastrawan, atau penutur adat di beberapa wilayah di Riau, seperti Pekanbaru, Siak, dan Bengkalis. Sedangkan pantun tertulis diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap sejumlah karya dokumenter, seperti *Koleksi Pantun Melayu Riau*, *Taman Bahasa Melayu*, serta buku-buku sastra lama yang memuat kumpulan pantun sebagai bagian dari warisan sastra lisan Melayu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-struktural dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan memanfaatkan relasi komunitas budaya dan pendidikan lokal yang masih melestarikan tradisi berbalas pantun, baik dalam kegiatan adat, pendidikan, maupun seni pertunjukan. Sementara itu, observasi partisipatif dilaksanakan dalam kegiatan kebudayaan seperti acara pernikahan adat, majelis syair, atau pembukaan acara resmi yang kerap menyisipkan tradisi pantun sebagai pembuka komunikasi. Data pantun yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan.

*Pertama*, dilakukan klasifikasi struktural terhadap pantun-pantun tersebut, mencakup jumlah baris, jumlah suku kata per baris, serta pola rima. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengenali pola umum yang menjadi ciri khas pantun Melayu Riau sekaligus mendeteksi kemungkinan variasi bentuk yang tetap tunduk pada prinsip keteraturan. *Tahap kedua* adalah analisis matematis, yaitu dengan mengidentifikasi keberadaan pola-pola bilangan (jumlah baris tetap empat, suku kata berkisar 8–12), keteraturan rima silang (a-b-a-b), serta simetri dalam bentuk paralelisme antara sampiran dan isi. Di sini, konsep-konsep matematika seperti simetri reflektif, pola deret, dan hubungan kausal/logis diterapkan untuk membaca pantun tidak semata sebagai karya estetik, melainkan juga sebagai teks yang memuat pola pikir matematis kolektif. *Tahap terakhir* adalah interpretasi interdisipliner, yaitu menautkan temuan struktur matematis dalam pantun dengan nilai-nilai budaya dan pendidikan lokal. Melalui pendekatan ini, pantun dibaca sebagai ekspresi kebudayaan yang tidak hanya indah secara sastra, tetapi juga cerdas secara logis, menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional pun telah tumbuh suatu bentuk berpikir sistematis yang dapat disejajarkan dengan prinsip-prinsip dasar matematika (Anggradinata, 2020; Suwendra, 2018).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Pantun dari sumber lisan dibandingkan dengan teks pantun tertulis, sedangkan hasil analisis matematika dikonsultasikan dengan ahli matematika dan sastra Melayu guna memperoleh pembacaan yang lebih objektif dan menyeluruh..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menghimpun sejumlah pantun Melayu Riau yang bersumber dari dua kategori utama: tuturan lisan masyarakat adat serta dokumentasi tertulis yang tersebar dalam naskah-naskah lokal, buku kumpulan pantun, maupun arsip digital kebudayaan. Dari total 50 pantun yang dianalisis, baik yang berasal dari konteks adat istiadat, pendidikan informal, maupun hiburan sehari-hari, ditemukan bahwa mayoritas mengikuti pola struktur dasar yang relatif seragam. Secara umum, pantun-pantun tersebut terdiri atas empat baris (*kuatrain*), dengan pola

rima silang (*a-b-a-b*) yang menjadi ciri khas utama puisi tradisional Melayu (Anggradinata, 2020).

Selain itu, jumlah suku kata per baris juga menunjukkan konsistensi yang cukup kuat, yakni berkisar antara 8 hingga 12 suku kata. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa masyarakat Melayu Riau secara turun-temurun telah menginternalisasi formula-formula linguistik tertentu dalam produksi pantun. Keteraturan ini bukan sekadar konvensi estetis, melainkan cerminan dari pola berpikir yang logis dan sistematis, yang menunjukkan adanya keterampilan untuk menjaga keseimbangan antara bentuk dan isi dalam batasan-batasan tertentu. Bahkan ketika pantun diucapkan secara spontan, ketepatan jumlah suku kata dan keterjagaan pola rimanya mencerminkan bahwa proses kognitif yang terjadi dalam menciptakan pantun sangat dekat dengan prinsip-prinsip penghitungan, pengelompokan, dan penyesuaian ritmis—yang kesemuanya beririsan dengan kemampuan berpikir matematis.

Beberapa contoh pantun yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

(1)

Pergi memancing ke tepi rawa,  
Dapat ikan besar sekali.  
Kalau hidup hendak bermakna,  
Jaga adab sepanjang hari.

(2)

Burung merpati terbang ke awan,  
Singgah sebentar di pohon jati.  
Kalau hati diselimuti kawan,  
Jangan biarkan terbalut iri.

(3)

Anak itik mandi di kali,  
Airnya jernih tenang mengalir.  
Jika ingin hidup berarti,  
Belajarlah sabar dan berpikir.

Ketiga contoh pantun di atas mengilustrasikan secara jelas keberadaan struktur yang tetap dan berpola dalam tradisi pantun Melayu Riau. Dua baris pertama berperan sebagai **sampiran**, yaitu bagian pembuka yang secara konvensional tidak berkaitan langsung dengan pesan utama, namun berfungsi membangun irama dan mengarahkan pembaca atau pendengar pada suasana tertentu. Sementara dua baris terakhir merupakan **isi**, yaitu bagian yang menyampaikan makna, nasihat, atau pesan moral yang menjadi inti pantun. Pembagian ini menunjukkan adanya sistem komunikasi implisit yang telah lama dipraktikkan dan diwariskan dalam tradisi lisan Melayu, di mana estetika dan etika disampaikan secara halus namun sistematis.

Jika ditinjau dari perspektif matematis, struktur pantun tersebut dapat direpresentasikan sebagai satuan struktur tetap, yakni **empat baris** yang masing-masing dapat disimbolkan sebagai B1,B2,B3,B4B\_1, B\_2, B\_3, B\_4B1,B2,B3,B4. Relasi rima yang terbentuk mengikuti fungsi rima silang, atau pola a-b-a-b, yang dalam notasi fungsi dapat dipandang sebagai pemetaan berulang antara posisi baris dan bunyi akhir. Pola ini tidak hanya menunjukkan simetri dalam bentuk, tetapi juga menyiratkan keteraturan yang memungkinkan proses prediksi dan pengulangan—

dua prinsip dasar dalam matematika. Keterkaitan antarbaris yang simetris dan teratur ini juga merepresentasikan adanya prinsip keseimbangan dan korespondensi, sehingga pantun dapat dipahami sebagai bentuk puisi yang tidak hanya estetik secara linguistik, tetapi juga logis dalam susunan dan strukturnya (Adnan, 2021).

Selain keteraturan bentuk, penelitian ini juga menemukan adanya konsistensi ritmis dan keseimbangan bunyi antarbaris dalam pantun, yang membentuk suatu pola akustik yang khas. Unsur ini bukan sekadar pemanis estetik, melainkan bagian integral dari struktur pantun yang berperan dalam mempertahankan daya ingat, memudahkan oralitas, serta memperkuat efek persuasi dan hiburan dalam tradisi lisan. Secara matematis, keseimbangan bunyi ini dapat dianalogikan sebagai bentuk simetri reflektif, yakni pola kesetaraan atau "pantulan" antara bunyi akhir pada baris pertama dan ketiga ( $B_1 \approx B_3$ ), serta antara baris kedua dan keempat ( $B_2 \approx B_4$ ). Pola ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai "cermin linguistik", di mana hubungan antarlarik bekerja seperti dua sisi yang saling mencerminkan dalam satu kesatuan struktur (Al-Fin & Jalaluddin, 2022).

Simetri reflektif ini juga memperlihatkan adanya kesadaran fonologis dalam praktik berbahasa masyarakat Melayu, yang secara intuitif melibatkan prinsip-prinsip keteraturan dan keseimbangan. Dalam teori matematika, simetri adalah prinsip fundamental dalam mengidentifikasi keteraturan dalam sistem kompleks—dan dalam hal ini, pantun sebagai produk kebudayaan lisan ternyata memiliki logika internal yang dapat dibaca melalui pendekatan serupa. Dengan demikian, tradisi pantun bukan hanya mengandung nilai-nilai budaya dan sastra, tetapi juga menyimpan struktur berpikir matematis yang inheren, terutama dalam bagaimana elemen bunyi dan irama disusun secara konsisten untuk mencapai keharmonisan formal dan makna yang utuh.

Dari segi jumlah suku kata, data menunjukkan bahwa sekitar 82% pantun yang dianalisis memiliki jumlah 10 hingga 12 suku kata per baris, dengan kecenderungan paling dominan pada angka 10 suku kata. Pola ini tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan adanya kesadaran ritmis yang presisi, yang memungkinkan terciptanya irama teratur dalam penyampaian pantun, baik secara lisan maupun tertulis. Keseimbangan ini tidak hanya terjadi pada tataran rima (sound pattern), tetapi juga pada panjang bunyi yang membentuk struktur internal setiap baris. Dalam praktiknya, panjang baris ini memberi ruang yang cukup untuk ekspresi makna dan estetika tanpa kehilangan keterikatan bentuk.

Dari perspektif matematis, keteraturan jumlah suku kata ini dapat direpresentasikan sebagai bentuk deret aritmetika konstan, di mana setiap baris dalam satu bait memiliki nilai tetap atau selisih yang minimal antarbaris. Misalnya, jika satu baris memiliki 10 suku kata, maka baris-baris lainnya dalam bait yang sama umumnya akan memiliki jumlah suku kata yang identik atau sangat berdekatan (misalnya 10-10-10-10 atau 10-11-10-11), sehingga tercipta kesan ritme yang stabil dan harmonis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa struktur pantun tidak hanya didasarkan pada intuisi estetik semata, melainkan juga menunjukkan kedisiplinan matematis dalam pengaturan panjang bunyi dan keteraturan fonetik. Dalam konteks budaya lisan, ini menjadi bukti bahwa masyarakat Melayu telah lama menerapkan prinsip-prinsip keteraturan formal sebagai bagian dari sistem ekspresi kolektif mereka (Ab. Rahim & Alizuddin, 2021).

Jika dibandingkan dengan bentuk puisi modern seperti puisi bebas, struktur pantun

tampak jauh lebih terikat dan konsisten. Dalam puisi bebas, jumlah suku kata per baris maupun pola rima tidak mengikuti konvensi tertentu; kebebasan ekspresi menjadi nilai utama, dan bentuk dianggap sekunder terhadap isi. Sebaliknya, dalam pantun, keterikatan terhadap jumlah baris, rima silang, dan panjang suku kata justru menjadi unsur pembentuk utama makna dan keindahan. Dengan kata lain, pantun menyatukan antara struktur dan isi secara menyeluruh: tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana sesuatu dikatakan (*form and function*) (Princewaty et al., 2022).

Kekhasan ini memperlihatkan bahwa pantun mengandung formalisme struktural yang tinggi—sebuah ciri yang umumnya diasosiasikan dengan logika matematika. Setiap baris dan bait dalam pantun tersusun berdasarkan pola tetap, yang memungkinkan prediksi, pengulangan, dan simetri. Pola ini menjadikan pantun sebagai bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya estetis, tetapi juga rasional dan sistematis, bahkan dapat dimodelkan dalam kerangka komputasi linguistik atau algoritma fonetik. Dalam hal ini, tradisi lisan masyarakat Melayu Riau telah lama mengembangkan sebuah bentuk karya yang sejajar dengan prinsip-prinsip ilmiah, meskipun belum selalu disadari sebagai demikian dalam kajian akademik konvensional (Syam, 2007).

Temuan menarik lainnya dari analisis pantun Melayu Riau adalah kehadiran pasangan metaforis dalam struktur sampiran dan isi, yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga mengandung relasi simbolik dan logis. Dalam pantun (3), misalnya, larik “*air yang jernih dan mengalir tenang*” dalam sampiran menggambarkan kualitas visual dan suasana alam yang tenang, namun dalam konteks pantun, gambaran ini beresonansi secara simbolik dengan isi “*belajarlah sabar dan berpikir matang*”. Di sini, air yang tenang bukan hanya citraan indrawi, melainkan metafora kognitif yang menunjuk pada disposisi batin: kejernihan air mewakili kejernihan berpikir, dan aliran tenang mencerminkan sikap sabar serta tidak tergesa (Al-Fin & Jalaluddin, 2022).

Keterhubungan antara sampiran dan isi tersebut tidak bersifat acak atau kebetulan, melainkan menunjukkan adanya relasi logis yang dapat dimodelkan secara sistematis, terutama melalui pola sebab-akibat atau analogi konseptual. Ini mengindikasikan bahwa dalam tradisi pantun, masyarakat Melayu tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi estetis, tetapi juga sebagai media berpikir analogis dan reflektif. Secara teoritis, hubungan ini dapat dikaji menggunakan pendekatan struktur isomorfik dalam logika matematika—di mana dua sistem (sampiran dan isi) memiliki korespondensi struktur yang serupa, meskipun berada pada tataran simbol yang berbeda (Syahrini et al., 2021).

Dalam konteks ini, pantun berfungsi tidak hanya sebagai wahana penyampaian nilai, tetapi juga sebagai latihan penalaran analogis, yang merupakan fondasi penting dalam berpikir ilmiah dan matematis. Hubungan ini mengaburkan batas antara seni dan logika, sekaligus membuka ruang baru bagi pembacaan pantun sebagai bentuk kognisi budaya yang menyatukan dimensi etika, estetika, dan logika dalam satu struktur lisan yang padat makna.

Selain pantun nasihat dan pendidikan, pantun-pantun bertema adat dan percintaan juga memperlihatkan struktur yang serupa. Meskipun variasi kosa kata dan gaya penyampaian berbeda, keteraturan bentuk tetap dominan, memperkuat kesimpulan bahwa struktur pantun Melayu Riau dibangun di atas fondasi pola yang presisi, konsisten, dan logis—ciri utama dari pendekatan matematis. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa pantun Melayu Riau

bukan hanya ekspresi estetika dan budaya lisan, tetapi juga merupakan bentuk representasi dari kecerdasan matematis lokal yang terintegrasi dalam seni tutur masyarakat Melayu.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pantun Melayu Riau memiliki struktur yang sangat konsisten, yaitu empat baris dengan pola rima a-b-a-b, serta jumlah suku kata per baris yang relatif seragam, yakni 10–12 suku kata. Keteraturan ini menunjukkan bahwa pantun tidak hanya merupakan produk budaya lisan, tetapi juga memuat logika struktur yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam matematika, khususnya dalam hal pola bilangan dan simetri. Berikut beberapa point penting terkait dengan temuan penelitian ini;

*Pertama*, Struktur Pantun sebagai Pola Bilangan dan Deret Teratur. Jika ditinjau dari perspektif teori pola bilangan dalam matematika, struktur pantun Melayu yang konsisten terdiri atas empat baris menunjukkan suatu bentuk pola bilangan tetap (konstan), yang berfungsi bukan hanya sebagai konstruksi sastra, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang teratur dan berulang. Empat baris dalam satu bait—yang terbagi secara sistematis menjadi dua baris sampiran dan dua baris isi—bukan sekadar konvensi estetik, melainkan mencerminkan pengulangan numerik yang berperan sebagai fondasi dalam komposisi pantun. Dalam konteks ini, jumlah baris tersebut dapat dipahami sebagai bentuk representasi numerik sederhana yang mengindikasikan adanya kesadaran struktural terhadap pengulangan dan keteraturan—dua prinsip dasar dalam pola bilangan.

Lebih jauh lagi, konsistensi jumlah suku kata yang berkisar antara 8 hingga 12, dengan dominasi pada angka 10, membentuk suatu segmen ritmis yang berulang dan dapat dianalogikan sebagai unit-unit dalam deret aritmetika. Dalam hal ini, setiap baris pantun menghadirkan “nilai tetap” dalam panjang fonetik, dan bila direpresentasikan secara matematis, maka bait pantun dapat dibaca sebagai sebuah barisan bilangan homogen: misalnya (10, 10, 10, 10) dalam satu bait, yang mewakili panjang suku kata per baris. Pola ini tidak hanya menunjukkan kestabilan bentuk, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan keseimbangan struktur, baik dalam dimensi estetika maupun fonologis (Lestari, 2019).

Dengan demikian, penyusunan pantun dapat dipahami sebagai latihan berpikir dalam keteraturan, di mana unsur bilangan, repetisi, dan interval bekerja secara implisit dalam konstruksi budaya lisan. Proses ini, meskipun tidak dirumuskan dalam bahasa matematika secara eksplisit oleh para penutur pantun, tetap merepresentasikan bentuk pemahaman pra-matematis yang inheren dalam praktik sastra tradisional. Oleh karena itu, pantun bukan hanya media ekspresi kultural, tetapi juga refleksi dari pola pikir sistematis dan logis yang menjadi landasan dalam berbagai cabang ilmu, termasuk matematika (Anugrah Perkasa, Nur Izzati, 2007).

Keteraturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Riau, dalam tradisi lisannya, memiliki *sense of pattern* yang tajam, sekalipun tidak dinyatakan dalam istilah matematis formal. Hal ini mendukung teori bahwa berpikir matematis tidak hanya terjadi dalam ruang kelas atau melalui simbol angka, tetapi juga tertanam dalam praktik budaya lisan (Lipka et al., 2007). *Kedua*, Simetri dan Keseimbangan Bunyi sebagai Refleksi Kognisi Spasial. Teori simetri dalam matematika berbicara tentang keseimbangan, refleksi, dan keselarasan dalam ruang. Dalam pantun, prinsip ini hadir melalui simetri bunyi: rima silang (a-b-a-b) menciptakan semacam pantulan suara yang membentuk struktur simetri reflektif. Ini tampak jelas dalam keterkaitan

bunyi akhir baris pertama dan ketiga, serta baris kedua dan keempat. Simetri semacam ini menunjukkan kemampuan berpikir spasial-linguistik yang juga merupakan bagian dari kecerdasan matematis.

Lebih jauh lagi, pantun juga mencerminkan simetri semantik, yaitu adanya hubungan paralel atau cermin antara sampiran dan isi yang sangat khas dalam struktur puisi tradisional ini. Meskipun sampiran sering kali berfungsi sebagai gambaran metaforis atau simbolik yang lebih bebas, ia tidak berdiri terpisah dari isi, melainkan memiliki hubungan yang sangat erat dan relevan secara logis maupun simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara harfiah sampiran tidak langsung menyampaikan pesan moral atau ajaran yang terkandung dalam isi, namun secara tidak langsung sampiran menciptakan suasana yang memungkinkan pembaca atau pendengar untuk menghubungkannya dengan pesan yang lebih dalam.

Sebagai contoh, pada pantun berikut:

*"Burung merpati terbang ke awan,  
Singgah sebentar di pohon jati.  
Kalau hati diselimuti kawan,  
Jangan biarkan terbalut iri."*

Di sini, sampiran menggambarkan pergerakan burung merpati yang terbang dan singgah, yang dapat dianalogikan dengan kondisi hati yang juga bergerak atau berubah (berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain). Pohon jati yang menjadi tempat burung singgah, dengan kekokohnya, dapat dilihat sebagai simbol dari ketenangan atau tempat beristirahat sejenak. Dalam hal ini, sampiran mengungkapkan suatu keadaan yang dinamis dan transisional—seperti halnya perasaan yang berubah dalam diri seseorang.

Sementara itu, isi pantun menggambarkan kondisi hati yang bisa menjadi penuh dengan perasaan iri, yang perlu dihindari atau dikendalikan. Pesan moral yang ingin disampaikan adalah agar kita menjaga hati dari perasaan negatif seperti iri, dengan menekankan pada pentingnya sahabat atau kawan sebagai penyeimbang perasaan. Secara simbolik, sampiran dan isi memiliki hubungan paralel: dalam sampiran, burung yang terbang menggambarkan pergerakan yang sejalan dengan perubahan suasana hati yang dibahas dalam isi pantun.

Hubungan ini mencerminkan korespondensi kognitif antara bentuk dan isi pantun. Struktur paralel dalam logika ini tidak hanya mempertegas kesatuan bentuk dan makna, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara dimensi linguistik dan psikologis dalam penyusunan pantun. Dalam konteks logika matematika, kita dapat melihat koherensi atau keseimbangan dalam hubungan antara dua elemen yang seimbang, dimana setiap elemen (sampiran dan isi) memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi.

Melalui perspektif ini, pantun bukan hanya sebagai sarana hiburan atau pendidikan moral, tetapi juga sebagai media berpikir yang memperlihatkan kesadaran struktural dan semantik yang sangat teratur dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Dalam hal ini, pantun dapat dianggap sebagai cermin logis di mana struktur berpikir manusia yang berbasis pada simetri dan paralelisme dipraktikkan dalam bentuk lisan yang mudah dicerna.

*Ketiga*, Relasi Logis antara Sampiran dan Isi sebagai Model Inferensi. Teori relasi logis dalam matematika dan logika formal memandang bahwa sebuah pernyataan atau argumen dapat

disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat (causal relation) atau syarat-hasil (conditional relation). Relasi semacam ini adalah dasar bagi penyusunan logika formal dalam berbagai sistem matematis, di mana sebuah pernyataan A dapat menjadi penyebab atau kondisi bagi pernyataan B. Dalam konteks pantun Melayu Riau, meskipun sering kali relasi semacam ini tidak secara eksplisit ditulis atau dijelaskan, kita dapat mengidentifikasi pola sebab-akibat yang tersembunyi dalam hubungan antara sampiran dan isi.

Sebagai contoh, pada pantun yang kita kaji sebelumnya:

*"Burung merpati terbang ke awan,  
Singgah sebentar di pohon jati.  
Kalau hati diselimuti kawan,  
Jangan biarkan terbalut iri."*

Dalam pantun ini, relasi sebab-akibat atau syarat-hasil dapat dianalisis dari struktur antara sampiran dan isi. Sampiran yang menggambarkan pergerakan burung merpati yang terbang dan singgah di pohon jati secara simbolis mengisyaratkan suatu kondisi atau syarat—sebuah keadaan yang bergerak atau dinamis, yang mencerminkan perjalanan emosi atau perasaan seseorang. Isi pantun kemudian memberikan hasil atau akibat dari kondisi tersebut, yang diilustrasikan dengan anjuran untuk menghindari perasaan iri, yang bisa timbul jika hati terpengaruh oleh keadaan tersebut.

Dengan kata lain, hubungan antara sampiran dan isi pantun ini mencerminkan struktur logis syarat-hasil yang sering ditemukan dalam logika formal: jika suatu kondisi tertentu (dalam hal ini, hati yang diselimuti kawan) terjadi, maka akibatnya adalah perasaan iri yang harus dihindari. Relasi ini, meskipun tidak selalu terang-terangan, menuntut pemahaman dan penalaran yang mendalam, yang pada akhirnya menegaskan bahwa struktur berpikir dalam pantun bersifat terstruktur dan sistematis.

Penting untuk dicatat bahwa dalam banyak pantun, hubungan sebab-akibat atau syarat-hasil ini bisa sangat implisit dan simbolik. Namun demikian, pola berpikir yang terstruktur ini tetap memberikan kerangka yang jelas untuk menghubungkan bentuk dan isi pantun, mirip dengan cara berpikir yang digunakan dalam pemodelan matematika. Dengan demikian, pantun dapat dipandang sebagai sebuah proses logis yang menyusun informasi dalam bentuk yang dapat dipahami dengan cara-cara sistematis, meskipun disampaikan melalui bentuk seni yang bersifat lisan dan estetis.

Relasi sebab-akibat dalam pantun Melayu Riau menjadi elemen penting yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan moral atau nasihat, tetapi juga mencerminkan suatu pola pikir yang mengedepankan keteraturan dan konsistensi. Dengan demikian, pantun sebagai bagian dari tradisi lisan Melayu tidak hanya berperan dalam aspek kebudayaan atau sastra, tetapi juga sebagai media yang mengintegrasikan prinsip-prinsip logika dan matematika dalam penyusunan pesan-pesan kehidupan.

*Keempat*, Pantun sebagai Representasi Kognisi Matematis dalam Budaya Lisan. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat ditegaskan bahwa pantun bukan semata produk estetis, melainkan juga merupakan representasi dari kecerdasan lokal yang bersifat matematis. Tanpa disadari, masyarakat Melayu telah menanamkan bentuk pemikiran sistematis melalui tradisi

pantun, mencakup pengenalan terhadap ritme, keseimbangan, keteraturan, dan hubungan logis.

Hal ini selaras dengan gagasan etnomatematika (D'Ambrosio, 1985) yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki bentuk tersendiri dalam menerapkan prinsip-prinsip matematis, termasuk dalam praktik sosial, kesenian, dan bahasa. Tradisi pantun Melayu Riau membuktikan bahwa konsep seperti simetri, deret, logika kausal, hingga pola ritmis sudah lama menjadi bagian dari praktik komunikasi masyarakat, meskipun tidak dikodifikasi dalam bentuk formal seperti dalam matematika Barat.

## PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pantun dalam tradisi lisan Melayu Riau tidak hanya memuat nilai-nilai estetika dan budaya, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar matematika seperti pola bilangan, simetri bunyi, serta struktur logis antara sampiran dan isi. Struktur empat baris dengan pola rima a-b-a-b, serta jumlah suku kata yang relatif stabil, menunjukkan keteraturan yang sepadan dengan deret aritmetika dan keteraturan spasial dalam matematika. Pantun juga menampilkan bentuk simetri reflektif dan simetri semantik yang menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan, baik secara bunyi maupun makna. Relasi antara sampiran dan isi memperlihatkan adanya nalar logis yang selaras dengan konsep inferensi dalam berpikir matematis. Dengan demikian, pantun Melayu Riau dapat diposisikan sebagai bentuk etnomatematika yang hidup dalam budaya lokal, mencerminkan cara berpikir sistematis dan bernalar yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa kemampuan berpikir matematis tidak terbatas pada institusi pendidikan formal, tetapi juga hadir secara alamiah dalam kehidupan budaya dan sastra lisan suatu komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Rahim, Ab. R., & Alizuddin, N. A. (2021). Pantun Melayu: Analisis Ayat Majmuk Pancangan Bahasa Melayu. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*. <https://doi.org/10.51200/manu.v23i0.284>
- Adnan, F. (2021). Vitalitas Pantun di Kabupaten Siak. *Tuabtalino*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3476>
- Al-Fin, M., & Jalaluddin, N. H. (2022). Fenomena Alam dalam Pantun Melayu. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 15(2). [https://doi.org/10.37052/jm.15\(2\)no1](https://doi.org/10.37052/jm.15(2)no1)
- Anggradinata, L. P. (2020). MODEL KAJIAN SASTRA BANDINGAN BERPERSPEKTIF LINTAS BUDAYA (STUDI KASUS PENELITIAN SASTRA DI ASIA TENGGARA). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486>
- Anugrah Perkasa, Nur Izzati, A. D. (2007). Eksplorasi Etnomatematika Pada Arsitektur Masjid Raya Sultan Riau Penyengat Sebagai Sumber Belajar Matematika Berbasis Budaya Lokal. *Journal of Food System Research*, 14(2).
- Athar, G. A. (2012). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR) BERBASIS BUDAYA CERITA RAKYAT MELAYU RIAU. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Collins, J. T. (2005). Bahasa Melayu bahasa dunia: sejarah singkat - James T. Collins - Google Books. In *Bahasa Melayu bahasa dunia: sejarah singkat*.
- Fatimah, R. P. S. N., Murtadho, F., & Zuriyati, Z. (2022). Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau). *Indonesian Language*

- Education and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791>
- Hasanuudin, H. (2017). ETNOMATEMATIKA MELAYU: PERTAUTAN ANTARA MATEMATIKA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT MELAYU RIAU. *Sosial Budaya*, 14(2). <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>
- Lestari, P. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Tradisional Zapin Penyengat sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah. *SKripsi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 58(22).
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Muhammad Qhidir Bin Mat Isa. (2023). “Yang Indah-Indah”, Bahasa dan Ideologi dalam Pantun Perbahasan Parlimen Ke-14. *Journal of the Malaysian Parliament*, 3. <https://doi.org/10.54313/journalmp.v3i.88>
- Nurhanan, N., Nurpadhilah, D., & ... (2022). Analisis konsep matematika pada permainan tradisional. *Prosiding Seminar ...*, 2.
- Princewaty, M., Sihite, J., Marbun, K., & Sihaloho, E. (2022). ANALISIS METAFORA PANTUN DALAM UPACARA PERNIKAHAN SUKU MELAYU PESISIR. *BAHASA*, 33(1). <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i1.35551>
- Raharjo, M. (2019). *Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Kualitatif*. Mudjiarahardjo.Uin-Malang.Ac.Id.
- Ramadhani, S., M. Fahrizal, M. F., & Fikry, M. (2023). RANCANG BANGUN APLIKASI BANK PANTUN DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI RIAU BERBASIS WEB. *Jurnal Intra Tech*, 7(1). <https://doi.org/10.37030/jit.v7i1.139>
- Raudati, H., & Adisaputera, A. (2017). NILAI-NILAI EDUKATIF PANTUN DALAM TUNJUK AJAR MELAYU KARYA TENAS EFFENDY (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). *Kode: Jurnal Bahasa*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v6i2.10825>
- Salleh, M. H. (2023). Pantun Melayu: Penelitian terhadap Keindahan dan Keunikannya dalam Masyarakat. *Malay Literature*, 36(1). [https://doi.org/10.37052/ml36\(1\)no3](https://doi.org/10.37052/ml36(1)no3)
- Sudirman, N., & Hamid, Z. (2016). Pantun Melayu Sebagai Cerminan Kebitaraan Perenggu Minda Melayu. *Jurnal Melayu*, 15(2).
- Sulastri, P., Wahyusari, A., & Elfitra, L. (2022). Analisis Nilai Estetika Pantun Upacara Adat Pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ) ...*
- Sunarsih, E., & Zulfahita, Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3456>
- Sung, C. M., & Bin Hussein, M. Z. (2020). FUNGSI PANTUN MELAYU TRADISIONAL DILIHAT DARI PERSPEKTIF BUDAYA DAN ALAM PEMIKIRAN MASYARAKAT MELAYU. *Puitika*, 16(1). <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.1--28.2020>
- Suripah, Marsigit, & Rusli. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep-Konsep Matematika Pada Makanan Khas Melayu Riau. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Suwendra. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Syahrini, R. P., Fatimah, N., & Franscy. (2021). Konteks Penuturan Pantun pada Adat Perkawinan Melayu Kepulauan Riau. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1996).
- Syam, E. (2007). Pantun Melayu Riau: Refleksi Nilai Masyarakat Melayu Suatu Tinjau Sosiologis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2).
- Wulansari, F., Yuniarti, N., Hariadi, T., Sulastriana, E., Lahir, M., Uli, I., Lizawati, L., Kusnita, S., & Herlina, H. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Pantun Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i2.3196>